

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era digital seperti sekarang ini perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berlangsung sangat cepat dan memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satu bidang yang mengalami dampak cukup besar adalah dunia pendidikan. Kemajuan teknologi membuat proses belajar tidak lagi terbatas di ruang kelas, tetapi bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Kehadiran internet, media sosial, serta berbagai aplikasi pendukung belajar membuat siswa dan guru memiliki lebih banyak pilihan dalam menyampaikan dan menerima materi pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sering kali masih berlangsung secara konvensional dengan dominasi metode ceramah.¹ Dengan hal ini menyebabkan siswa cenderung pasif hanya menerima materi, mencatat, dan menghafal ayat atau hadis tanpa benar-benar memahami makna serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini terlihat dimana sebagian siswa mengalami kesulitan ketika diberikan soal berbasis studi kasus. Mereka lebih sering menunggu jawaban dari guru atau teman dibanding berusaha mencari solusi secara mandiri. Keterbatasan waktu pelajaran PAI yang hanya 1–2 jam per minggu semakin membuat guru lebih fokus mengejar target kurikulum daripada membangun keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah.

¹ Kaharuddin Nasution, *Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan 21 (2014).

Permasalahan yang muncul dalam penerapan *metode Flipped Classroom* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) cukup beragama. Pada praktiknya, banyak siswa masi terbiasa bergantung kepada guru mereka lebih nyaman menunggu penjelasan dielas dibandingkan mempelajari materi secara mandiri dirumah melalui video atau bahan ajar digital yang sudah disediakan kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran untuk belajar mandiri belum sepenuhnya terbentuk. Selain itu motivasi belajar siswa juga rendah, karena sebagian besar dari mereka hanya belajar ketika ada tugas atau menjelang ujian bukan di dorong oleh kesadaran dalam diri.

Permasalahan lain muncul dari sisi sarana dan akses teknologi tidak semua siswa memiliki perangkat atau akses internet yang memadai untuk mempelajari materi di rumah, sehingga menimbulkan ketidak merataan dalam kesiapan belajar. Budaya belajar konvensional yang masih kuat juga menjadi kendala. Sebagian guru merasa lebih nyaman menggunakan metode ceramah, sementara siswa sudah terbiasa menjadi pendengar pasif. Selain itu *Flipped Classroom* menuntut kedisiplinan dan keterampilan manajemen waktu dari siswa. Namun kenyataannya, banyak siswa tidak menyiapkan diri sejak awal, sehingga ketika pembelajaran di kelas berlangsung, kegiatan diskusi dan *Problem Solving* menjadi kurang maksimal.²

Rendahnya kemandirian belajar siswa masih menjadi salah satu permasalahan utama dalam dunia pendidikan termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Banyak siswa yang masih sangat bergantung pada guru dalam memahami materi sehingga mereka hanya belajar ketika ada arahan dan

² “Pengaruh Strategi Flipped Classroom Dalam Pembelajaran Pai Di Sekolah | Analisa,” Accessed September 6, 2025, <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis/article/view/1471>.

cenderung pasif saat proses pembelajaran berlangsung.³ Motivasi belajar yang dimiliki pun umumnya bersifat ekstrinsik yakni sekadar untuk menyelesaikan tugas atau menghadapi ujian bukan karena dorongan dari dalam diri untuk memahami dan menguasai ilmu. Kondisi ini diperburuk oleh kebiasaan belajar instan dimana siswa lebih suka mencari jawaban cepat melalui internet atau menyalin dari teman tanpa berusaha memahami konsep secara mendalam. Akibatnya kemampuan bverpikir kritis dan Problem Solving tidak berkembang dengan baik.

Permasalahan lain yang muncul adalah kebiasaan belajar instan. Generasi Z yang akrab dengan teknologi sering memilih jalan cepat untuk menyelesaikan persoalan, misalnya dengan mencari jawaban langsung di Google atau menyalin dari teman tanpa memahami konteksnya. Cara belajar seperti ini menjadikan pemahaman konsep menjadi dangkal, sehingga kemampuan berpikir kritis dan analitis tidak terbentuk dengan baik. Hal ini berimplikasi pada rendahnya kualitas penguasaan materi dan lemahnya keterampilan untuk menerapkan ilmu dalam kehidupan nyata. Kebiasaan belajar instan ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis dan *Problem Solving*. Siswa menjadi kurang terbiasa untuk menganalisis, membandingkan, atau menghubungkan informasi yang mereka dapatkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Akibatnya ketika dihadapkan pada soal atau permasalahan yang membutuhkan penalaran lebih mendalam banyak siswa merasa kesulitan. Padahal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pemahaman mendalam sangat dibutuhkan agar siswa tidak hanya menghafal ayat

³ Miftahul Jannah And Rahmi Wiza, "Hubungan Penerapan Model Pbl Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pai Di Sman," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, No. 1 (April 2023): 4054–62, <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5890>.

atau hadis, tetapi juga bisa memahami makna dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa faktor lain yang ikut memengaruhi adalah terbatasnya waktu pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Biasanya mata pelajaran ini hanya diberikan satu sampai dua kali dalam seminggu dengan durasi yang relatif singkat. Karena waktu yang terbatas ini guru cenderung lebih fokus mengejar materi yang ada di kurikulum terutama bagian-bagian yang bersifat teori seperti hafalan ayat, hadis, dan hukum-hukum fikih. Guru perlu menyelesaikan semua materi yang di targetkan agar bisa sesuai dengan jadwal ujian atau laporan nilai. Meskipun waktu pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah terbatas, hal itu tetap bisa dimanfaatkan dengan cara yang lebih efektif dan menyenangkan. Ada banyak cara sederhana yang bisa dilakukan untuk membuat pelajaran agama lebih hidup dan bermakna.⁴

Di indonesia fenomena semakain nyata saat masa pandemi Covid-19 banyak siswa mengalami penurunan motivasi belajar. Lebih mengandalkan grup chat untuk bertanya jawaban akhir, serta kurang terbiasa berdiskusi secara sehat dan mendalam. Keterampilan kolaborasi juga masih lemah siswa lebih memilih mengerjakan tugas sendiri atau bergantung pada satu teman pintar dalam kelompok. Akibatnya proses diskusi dan pembelajaran aktif menjadi kurang berkembang. Selain itu, motivasi belajar siswa juga cenderung menurun. Banyak tugas PAI yang seharusnya dikerjakan dengan pemahaman mendalam justru diselesaikan dengan cara instan, seperti menyalin jawaban dari internet atau dari teman melalui grup

⁴ Achmad Ma, Tutik Hamidah, And Rachmad Arif, *Implementasi Hots Pada Pembelajaran Pai Melalui Kegiatan P5 Dalam Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Siswa*, 7 (2024): 8069–79.

chat. Situasi ini memperlihatkan bahwa meskipun teknologi sudah mendukung, kebiasaan belajar mandiri belum terbentuk dengan baik.

Kondisi serupa juga dialami oleh Generasi Z di berbagai belahan dunia. Meskipun mereka tumbuh di era digital dengan akses informasi yang sangat luas ternyata tidak semua mampu memanfaatkan teknologi tersebut untuk mendukung pembelajaran. Penelitian di University of Michigan dan Harvard ⁵ mencatat bahwa mahasiswa Gen Z sering mengalami kesulitan saat diminta memecahkan masalah selama pembelajaran daring. Mereka memang mudah menemukan informasi dengan cepat, tetapi kesulitan mengolah dan memahaminya secara mendalam. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kecepatan akses informasi tidak selalu sejalan dengan kemampuan *Problem Solving* generasi ini cenderung memilih cara instan dan cepat selesai. Tetapi kurang terlatih dalam analisis mendalam, berpikir kritis, maupun kerja kolaboratif.

Di dalam kelas salah satu hambatan dalam menerapkan model pembelajaran ***Flipped Classroom*** adalah masih minimnya pelatihan yang diberikan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Banyak guru yang belum benar-benar memahami apa itu *Flipped Classroom* bagaimana cara merancang materi digital seperti video pembelajaran serta bagaimana membuat soal diskusi atau memandu diskusi *Problem Solving* di kelas. Kondisi ini membuat guru merasa ragu untuk mencoba metode baru karena khawatir tidak mampu mengelola proses belajar yang berbasis teknologi. Padahal, agar model *Flipped Classroom* berjalan dengan baik guru harus

⁵ Bernard R McCoy, *Gen Z And Digital Distractions In The Classroom: Student Classroom Use Of Digital Devices For Non-Class Related Purposes*, N.D.

memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam menyusun pembelajaran yang menarik mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan siswa.⁶

Permasalahan serupa juga terjadi di Indonesia, khususnya saat masa pandemi COVID-19 ketika seluruh aktivitas pembelajaran dialihkan ke sistem daring. Pada situasi ini, banyak siswa dari Generasi Z mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah akademik, baik karena keterbatasan fasilitas, motivasi belajar yang menurun, maupun minimnya interaksi langsung dengan guru dan teman sekelas. *Problem Solving* yang biasanya dilakukan melalui diskusi di dalam kelas, perlahan banyak siswa lebih memilih bertanya langsung mengenai jawaban akhir di grup tanpa melalui proses diskusi atau mencoba menyelesaikan soal secara mandiri terlebih dahulu. Kebiasaan ini memperlihatkan kecenderungan pragmatis dan instan dalam cara Generasi Z menghadapi masalah di dunia pembelajaran digital.⁷

Kemandirian belajar merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki siswa agar mereka mampu mengatur, mengelola, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.⁸ Namun, kenyataannya di banyak sekolah termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kemandirian belajar siswa masih tergolong rendah. Siswa lebih sering menunggu penjelasan guru, menghafal materi secara pasif dan mengandalkan arahan dalam setiap langkah pembelajaran. Akibatnya ketika diberikan soal analisis atau studi kasus mereka merasa kesulitan

⁶ Ali Hasim, *Pengaruh Strategi Flipped Classroom Dalam Pembelajaran Pai Di Sekolah*, 3, No. 1 (2025): 34–39.

⁷ Erly Oviene Malelak, Joris Taneo, And Delsyia Tresnawaty Ufi, *Problems Of Online Learning During The Covid-19*, 6356 (2021): 115–21.

⁸ Oktalia Susanti And Elpri Darti Putra, “Analisis Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Rantau Sialang,” *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, No. 2 (September 2021): 457–72, <https://doi.org/10.37680/Qalamuna.V13i2.1014>.

untuk menjawab secara mandiri. Padahal kemampuan belajar mandiri sangat penting agar siswa tidak hanya sekadar memahami teks keagamaan tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Studi kasus mendukung kondisi tersebut. Penelitian di SMP Swasta Ubudiyah Pangkalan Berandan misalnya menunjukkan bahwa sebelum diterapkan strategi yang mendorong kemandirian, nilai rata-rata siswa hanya 65,48 dengan ketuntasan sekitar 35%. Setelah strategi pembelajaran mandiri diterapkan nilai rata-rata meningkat menjadi 83,06 dengan ketuntasan 90,32%. Demikian pula penelitian lain menemukan bahwa penerapan model *Flipped Classroom* dalam pembelajaran PAI membantu siswa lebih mandiri, karena mereka mempelajari materi terlebih dahulu di rumah melalui video atau modul lalu dikelas digunakan untuk diskusi dan *Problem Solving*. Hasil ini memperlihatkan bahwa peningkatan kemandirian belajar siswa sangat mungkin dicapai apabila guru mampu menghadirkan strategi pembelajaran yang inovatif, relevan dengan karakter generasi Z dan didukung oleh teknologi.⁹

Keterbatasan kemampuan berkolaborasi menjadi salah satu masalah yang cukup sering dialami oleh Generasi Z ketika mereka menghadapi sebuah persoalan. Banyak dari mereka yang lebih suka mengerjakan tugas secara individu atau hanya bergantung pada teman tertentu yang dianggap paling pintar dalam kelompok. Sikap ini membuat proses kerja sama menjadi kurang maksimal karena tidak semua anggota ikut berkontribusi secara aktif. Selain itu, kurangnya pengalaman atau latihan dalam berkolaborasi membuat banyak siswa Generasi Z belum terbiasa untuk mendengarkan pendapat orang lain dengan baik. Mereka kadang merasa lebih

⁹ Nurmisda Ramayani, *Penerapan Pembelajaran Selfdirectedlearningdalam Pembelajaran Pai Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Smp Swasta Ubudiyah Pangkalan Berandan*, N.D.

yakin dengan ide sendiri sehingga sulit menerima masukan atau kritik dari teman sekelompok. Hal ini dapat menimbulkan konflik kecil yang jika tidak diselesaikan dengan baik justru menghambat proses *Problem Solving*.¹⁰

Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam cara berpikir dan belajar siswa Generasi Z. Saat ini, pendekatan yang lebih praktis dan cepat sering kali menjadi pilihan utama mereka. Generasi Z cenderung memilih solusi yang langsung dapat memberikan hasil, tanpa harus melalui proses panjang yang membutuhkan waktu dan ketekunan. Ketika siswa terbiasa mencari jalan pintas, mereka sering kali melewatkan langkah-langkah penting dalam pemecahan masalah, seperti memahami penyebab masalah, menganalisis berbagai kemungkinan solusi, dan memilih langkah yang paling tepat. Hal ini berisiko membuat mereka kurang terlatih dalam menghadapi tantangan yang memerlukan pemikiran yang lebih kompleks dan sistematis.

Mengingat kondisi yang ada saat ini, penting untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana sebenarnya pengalaman siswa saat menghadapi masalah-masalah dalam pembelajaran. Pendekatan fenomenologis menjadi pilihan yang tepat karena melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali langsung pengalaman subjektif siswa saat mereka berusaha menyelesaikan masalah dalam proses belajar. Dengan memahami pengalaman dan perasaan mereka, diharapkan akan ditemukan gambaran utuh tentang apa saja faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan *Problem Solving* di kalangan Generasi Z.

Pentingnya peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran menuntut perubahan paradigma, sebab proses pembelajaran di kelas tidak lagi bisa bersifat

¹⁰ Universitas Islam Et Al., *Penguatan Kepemimpinan Generasi Z Melalui Pembinaan Lintas Wilayah Di Era Industri 4 . 0*, 2 (2024): 64–74, <https://doi.org/10.24252/Rkjpm.V2i2.51648>.

satu arah, di mana guru hanya menyampaikan materi sementara siswa pasif menerima.¹¹ Kondisi seperti ini kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan *Problem Solving* peserta didik. Karena itu, diperlukan suasana belajar yang lebih interaktif, di mana siswa diberi kesempatan untuk aktif bertanya, berpendapat, dan terlibat dalam proses diskusi. Menurut Zulaihah tuntutan zaman saat ini mengharuskan proses pembelajaran dikelas terkondisi secara dua arah, baik antara guru dengan peserta didik maupun sebaliknya. Agar komunikasi tersebut dapat terlaksana, guru sebagai fasilitator pendidikan harus mampu dalam mengembangkan model pembelajarannya. Agar pembelajaran pendidikan Agama Islam dapat diterima oleh peserta didik dengan adanya metode pembelajaran yang efektif.¹²

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Metode Flipped Classroom dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tambun Utara.”**

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat ditemukan beberapa identifikasi masalahnya berupa :

1. Rendahnya kemandirian belajar pada peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tambun Utara. Masih dominannya

¹¹ Teguh Karya Pamungkas, “Peranan Motivasi Belajar Terhadap Aktifitas Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Aswaja* 7, No. 2 (May 2022): 115–20, <https://doi.org/10.56013/Jpka.V7i2.1162>.

¹² Nur Zulaihah, “Pembelajaran Reciprocal Teaching Model Dengan Strategi Motivasi Arcs Mampu Meningkatkan Hasil Dan Kemandirian Belajar Siswa Smk,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi Universitas 11 Maret* Vol No.3 N (2014).

penggunaan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, yang cenderung membuat peserta didik pasif dalam proses pembelajaran.

2. Kurangnya penerapan model pembelajaran inovatif seperti *Flipped Classroom* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Tantangan dalam mengubah paradigma guru yang masih menganggap bahwa metode ceramah sudah cukup untuk menyampaikan materi PAI, sehingga pemanfaatan media digital dan metode pembelajaran berbasis teknologi seperti *Flipped Classroom* belum optimal diterapkan.
4. Kurangnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, di mana peserta didik cenderung hanya menjadi pendengar pasif tanpa kesempatan menganalisis dan memecahkan masalah berdasarkan materi pendidikan Agama Islam.

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup pembahasan agar lebih terarah dan fokus. Penelitian hanya membahas tentang rendahnya kemampuan siswa dalam kemandirian belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Tambun Utara. Fokus utama penelitian adalah pada penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* (kelas terbalik) sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang inovatif dan diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Model pembelajaran ini dianggap lebih relevan dengan karakteristik generasi Z yang akrab dengan teknologi dan pembelajaran digital. Penelitian ini tidak membahas seluruh mata pelajaran, melainkan hanya terbatas pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian penelitian juga tidak membahas seluruh

keterampilan abad ke-21, tetapi hanya menekankan pada keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah.

3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam meningkatkan keemandirian peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tambun Utara?
2. Bagaimana dampak dari penerapan *Flipped Classroom* terhadap kemandirian peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tambun Utara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tambun Utara.
2. Untuk mengetahui dampak dari penerapan *Fipped Classroom* terhadap keterampilan kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tambun Utara.

D. Manfaat Penelitian

Dengan diketahuinya hal-ha yang telah dirumuskan, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktik :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori dan praktik dalam dunia pendidikan, khususnya dalam hal penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Melalui

penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman baru tentang bagaimana model pembelajaran *Flipped Classroom* dapat membantu membangun dan meningkatkan keterampilan kemandirian belajar pada peserta didik. Model ini bisa menjadi alternatif dari metode konvensional yang selama ini banyak digunakan, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru, peneliti, maupun pengembang kurikulum dalam merancang proses belajar yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan generasi saat ini, khususnya di lingkungan sekolah menengah atas seperti SMAN 1 Tambun Utara.

2. Manfaat praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi peneliti, khususnya dalam memperluas wawasan dan pemahaman tentang pentingnya kemandirian peserta didik dalam pembelajaran. Melalui penelitian ini, peneliti dapat belajar bagaimana siswa menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang muncul, baik dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian peneliti juga memperoleh pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran inovatif seperti *Flipped Classroom*, yang dapat menjadi bekal penting untuk pengembangan diri di masa depan, terutama dalam dunia pendidikan yang menuntut kreativitas dan pemanfaatan teknologi secara efektif.

b) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung bagi pihak sekolah, khususnya SMAN 1 Tambun Utara. Hasil dari penelitian ini bisa menjadi masukan penting untuk sekolah dalam upaya mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan zaman, salah satunya adalah model *Flipped Classroom*. Dengan adanya informasi dan temuan dari penelitian ini, sekolah dapat mulai merancang atau menyesuaikan program pembelajarannya agar lebih interaktif dan melibatkan siswa secara aktif, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Umi Latifah dan Ida Rindaningsih pada tahun 2023 yang berjudul *“Implementasi Flipped Classroom dalam Mendukung Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar”* yang dalam kuantitatif deskriptif. Hasil penelitiannya Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran Flipped Classroom terdapat 47,5% peserta didik mampu memahami dan beradaptasi dengan pembelajaran Flipped Classroom. 51,8% kemandirian belajar peserta didik meningkat. Dalam penelitian ini menunjukkan tanggapan positif terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik sekolah dasar. Peserta didik juga memiliki rasa antusias yang sangat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa Flipped Classroom menjadi salah satu solusi pendekatan pembelajaran yang mengatur aktivitas belajar didalam dan diluar kelas sehingga dapat mendukung merdeka belajar dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Persamaan kedua penelitian ini keduanya sama-sama menggunakan Flipped Classroom sebagai metode pendekatan pembelajaran utama. Sedangkan perbedaan

penelitian keduanya lebih luas karena mengaitkan Flipped Classroom dengan kebijakan merdeka belajar dan fokus langsung pada hubungan antara Flipped Classroom dan kemandirian belajar siswa.¹³

Pada tahun 2019 yang dilakukan oleh Masripah, Idan Wiganda, dan Nurul Fatonah yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI*” yang dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif berupa eksperimen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : terdapat pengaruh keterampilan komunikasi siswa yang memperoleh pembelajaran model kooperatif tipe ***Student Teams Achievement Division*** dan lebih baik dibandingkan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model kooperatif *Numbered Heads Together*. Persamaan kedua penelitian ini menggunakan *Flipped Classroom* sebagai metode utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaan penelitian lebih menilai keterampilan komunikasi dan hasil belajar siswa, sementara penelitian sebelumnya fokus pada peningkatan keterampilan *Problem Solving* siswa dari generasi Z.¹⁴

Diana Manurung tahun 2025 telah melakukan penelitian yang berjudul “*Implementasi Metode Pembelajaran Flipped Classroom Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa*” penulis menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang menerapkan metode Flipped Classroom mengalami peningkatan signifikan dalam kemandirian belajar

¹³ Umi Latifah And Ida Rindaningsih, “Implementasi Flipped Classroom Dalam Mendukung Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar,” *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 5, No. 2 (July 2023): 156–66, <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.V5i2.4447>.

¹⁴ Nurul Fatonah Maripah, Idan Wigana, “Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai,” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 13; No 01 (2019): 236–48.

dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tradisional. Penelitian ini menyarankan agar sekolah-sekolah lebih memanfaatkan metode Flipped Classroom untuk mendukung perkembangan kemandirian belajar siswa. Persamaan kedua penelitian ini sama-sama relevan untuk digunakan dalam pembelajaran disekolah dalam mata pelajaran umum maupun PAI. Perbedaan penelitian pertama lebih spesifik menekankan pengaruh metode terhadap kemandirian belajar siswa khusus PAI. Perbedaan penelitian kedua lebih umum menekankan pada proses implementasi metode tanpa batasan mata pelajaran atau tujuan spesifik.¹⁵

Meriati Banurea tahun 2025 telah melakukan penelitian yang berjudul *“Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Mandiri Siswa”* penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan desain pretest posttest control group. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat kemandirian siswa di kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Serta *Flipped Classroom* menunjukkan peningkatan dalam mencari informasi tambahan secara mandiri, siswa mampu mengelola waktu belajar dengan baik dan mengurangi ketergantungan pada guru. Persamaan penelitian ini sama-sama memakai *Flipped Classroom* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan perbedaan penelitian ini dari jenis penelitian ini menggunakan eksperimen sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan kualitatif.¹⁶

Penelitian berjudul *“Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemandirian dan Hasil Belajar Siswa.”* Yang ditulis oleh Dewi Fatimah,

¹⁵ Diana Manurung, *Implementasi Metode Pembelajaran Flipped Classroom Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa*, N.D.

¹⁶ Meriati Banurera, “Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Mandiri Siswa,” *Jurnal Edukatif* 3. No 1 (2025): 94–100.

Sri Kantun dan Dewi Herlindawati. Penelitian ini menggunakan statistik parametrik dengan hasil penelitiannya model pembelajaran flipped classroom berpengaruh terhadap kemandirian dan hasil belajar siswa kelas X program keahlian akuntansi (studi kasus pada kompetensi persamaan dasar akuntansi di SMK Negeri 1 Lumajang semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023). Dilihat dari hasil uji paired sample t-test variabel kemandirian dengan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan hasil belajar siswa memiliki nilai Sig. $0,003 < 0,05$. Selain itu melalui uji N-Gain persen model pembelajaran flipped classroom berpengaruh terhadap kemandirian belajar sebesar 57% dan terhadap hasil belajar sebesar 22%. Persamaan kedua penelitian ini keduanya sama-sama menggunakan Flipped Classroom sebagai model atau metode utama yang diteliti. Perbedaan penelitian pertama lebih fleksibel bisa kualitatif, kuantitatif, dan PTK karena fokus pada penerapan dan peningkatan kemandirian belajar. Sedangkan perbedaan penelitian yang kedua umumnya menggunakan kuantitatif karena mengukur pengaruh terhadap dua variabel terikat kemandirian & hasil belajar.¹⁷

Pada tahun 2022 Siti Fatim Z tahun meneliti yang berjudul “*Strategi Flipped Classroom Sebagai Upay Meningkatkan Pemahaman Kandungan Al-Qu’ran Dan Hadist*” peneliti ini menggunakan kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Hasil penelitian menemukan beberapa aspek, yaitu terdiri dari; Pertama, dari aspek pelaksanaan pembelajaran mode flipped classroom disimpulkan menjadi tiga kelompok; 1) Perencanaan pembelajaran Flipped Classroom, 2) Pelaksanaan Blended Learning, dan 3) Penilaian. Kedua, dari aspek Implikasi, ditemukan beberapa dampak pada pembelajaran Flipped Classroom,

¹⁷ Dewi Fatimah, Sri Kantun, And Dwi Herlindawati, “Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemandirian Dan Hasil Belajar Siswa,” *Pandita : Interdisciplinary Journal Of Public Affairs* 5, No. 2 (August 2023): 1–12, <https://doi.org/10.61332/Ijpa.V5i2.44>.

meliputi; 1) Motivasi belajar, 2) Kemandirian, dan 3) Pengembangan Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian yang Ketiga adalah aspek penghambat yang meliputi antara lain; 1) Penilaian Online, 2) Bukti Proses Siswa, 3) Memori Siswa, 4) Dukungan Orang Tua, 5) Keadilan Orang Tua, 6) Kejenuhan Orang Tua, 7) Lambatnya Siswa, 8) Kepercayaan Siswa, 9) Rasa Malu, 10) Sarana dan Prasarana, 11) SDM Guru, 12) SDM Orang Tua, 13) Semangat Orang Tua, dan 14) Semangat Siswa. Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan *Flipped Classroom* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perbedaan penelitian ini menggunakan kualitatif studi kasus, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan kualitatif deskriptif/eksploratif.¹⁸

Ela Priastuti Mirlanda, Hepsi Nindiasari, dan Syamsuri tahun 2019 telah melakukan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa*” dengan metode eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) peningkatan kemampuan kemandirian belajar siswa pada kelas Flipped Classroom lebih tinggi daripada kelas saintifik, 2) peningkatan kemampuan kemandirian belajar siswa field independent pada kelas Fipped Classroom lebih tinggi daripada kelas kontrol, dan 3) peningkatan kemampuan kemandirian belajar siswa field dependent pada kelas Flipped Classroom lebih tinggi daripada kelas kontrol. Perbedaan keduanya sama-sama meneliti bagaimana Flipped Classroom mendorong kemandirian belajar siswa. Perbedaan pertama menggunakan metode kualitatif, kuantitaif dan PTK. Perbedaan penelitian kedua menggunakan metode kuantitif kompratif.¹⁹

¹⁸ Siti Z Fatima Et Al., *Chalim Journal Of Teaching And Learning Strategi Flipped Classroom Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Kandungan Al-Qur'an Dan Hadits*, 2, No. 41 (2022): 77–86.

¹⁹ Ela Priastuti Mirlanda And Hepsi Nindiasari, *Pengaruh Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa*, 4 (2019).

Pada tahun 2024 Rosita Rahanyiar melakukan penelitian berjudul *“Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 21 Malang”* tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran *Creative Problem Solving* digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IX SMPN 21 Malang. Metode ini menggunakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian tingkat model pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap hasil belajar PAI meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki beberapa tahap dalam menerapkan model *Creative Problem Solving* yaitu, a) menciptakan masalah atau isu yang dapat dipecahkan b) menyajikan masalah, mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, d) membuat hipotesis, e) menguji hipotesis, dan f) menghasilkan kesimpulan. Persamaan penelitian ini keduanya membahas strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perbedaan penelitian ini secara model pembelajaran menggunakan *Crreative Problem Solving*, sedangkan penelitian sebelumnya model pembelajarannya menggunakan *Flipped Classroom* ²⁰

Penelitian berjudul *“Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Tipe Peer Instruction Flipped Berbantu Video Pembelajaran Terhadap kemampuan Pemecahan Masalah dan Kemandirian Belajar.”* dilakukan oleh Eka Auliza pada tahun 2024. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran flipped classroom tipe peer instruction flipped berbantuan video pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar siswa di kelas VIII SMP Negeri 1 Perbaungan. Pada model pembelajaran flipped classroom tipe peer instruction

²⁰ Jurnal Pendidikan And Islam Volume, *Vicratina : Jurnal Pendidikan Islam Volume 9 Nomor 4 Tahun 2024 E-Issn: 2087-0678x*, 9 (2024).

flipped berbantuan video pembelajaran dilakukan di kelas eksperimen dan model pembelajaran langsung dilakukan di kelas kontrol. Kondisi awal siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum dilakukan penelitian yaitu sebagian besar nilai siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), hal ini dikarenakan cara belajar siswa yang menjadikan guru sebagai satu – satunya sumber belajar sehingga siswa kurang terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Persamaan kedua penelitian ini menggunakan pendekatan Flipped Classroom sebagai inti strategi pembelajaran. Perbedaan penelitian pertama menggunakan metode Flipped Classroom secara umum. Perbedaan penelitian kedua lebih spesifik pada tipe “Peer Instruction Flipped” dengan siswa belajar mandiri atau menjelaskan ke temannya dikelas.²¹

Pada tahun 2023 Edy Kuriawan, Supari Muslim, Joko, Tru Rijaynto melakukan sebuah penelitian berjudul *“Meningkatkan Tingkat Kemandirian Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Flipped Classroom dengan menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR).* Dengan hasil penelitian ini adalah terkait model pembelajaran FC dan kemandirian belajar ditemukan bahwa model pembelajaran Flipped Classroom merupakan model pembelajaran yang mampu membentuk kemandirian seorang siswa. Pembentukan kemandirian ini dilakukan melalui kegiatan sebelum proses pembelajaran melalui belajar mandiri dan kegiatan saat di kelas melalui diskusi. Proses persiapan dalam flipped classroom memerlukan waktu yang cukup lama dikarenakan diperlukan penyusunan media pembelajaran. Untuk proses pembelajaran jangka panjang, diperlukan media yang baik dan reliabel. Artinya media yang bisa digunakan untuk

²¹ Elsa Auliza And Eri Widyastuti, *Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Tipe Peer Instruction Flipped Berbantuan Video Pembelajaran Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kemandirian Belajar*, N.D.

semester selanjutnya pas materi yang sama. Persamaan penelitian keduanya berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran terutama dalam menggunakan karakter mandiri siswa. Perbedaan penelitian pertama spesifik yakni pada Pendidikan Agama Islam. Perbedaan penelitian kedua umum tidak menyebutkan materi pelajaran tertentu.